



**AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah**

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**PENYIMPANGAN SEKSUAL: LGBT PADA KELUARGA MUSLIM,  
FAKTOR DAN SIKAP ISLAM  
(Studi Kasus pada Komunitas LGBT di Jakarta Selatan)**

**Salma Nuha Ghufron**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember  
ibnataghufron@gmail.com

**Muhamad Arifin**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember  
wongbringin@gmail.com

***ABSTRACT***

*LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender) is a social phenomenon in society. Along with the flow of the rapid development of information technology and globalization, this community has begun to show its existence in Indonesia. The existence of this community raises the pros and cons in society. Initially, they chose to hide their identities, but over time and changes in people's perspectives, this community has begun to dare to expose it's identity and demands recognition from the public. The behavior of this community is not in line with the teachings of Islam and the culture of society that has been ingrained since ancient times. This research was conducted on the LGBT community in South Jakarta from various walks of life and various level of society. This study aims to analyze the factors that cause LGBT sexual deviation, as well as Islamic views in responding to it. This research uses a qualitative method with a case study research type. The results of this study indicate that: (1) there are 4 factors that cause sexual deviation: LGBT, (2) the dominant factor that causes LGBT sexual deviation is the factor of being a victim of sexual harassment, and (3) Islamic views in addressing this phenomenon .*

*Keywords: sexual deviance; LGBT; Islamic law.*

---

## ABSTRAK

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah salah satu fenomena sosial di masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan arus globalisasi, komunitas ini mulai menampakkan eksistensinya di Indonesia. Keberadaan komunitas ini memantik pro dan kontra di tengah masyarakat. Semula, mereka memilih untuk menyembunyikan identitasnya, namun seiring berjalannya waktu dan perubahan cara pandang masyarakat, komunitas ini sudah mulai berani mengekspos identitasnya dan menuntut pengakuan dari masyarakat. Perilaku komunitas ini tidak sejalan dengan ajaran agama Islam dan budaya masyarakat yang telah tertanam sedari dahulu kala. Penelitian ini dilakukan pada komunitas LGBT yang ada di Jakarta Selatan dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat yang bermacam-macam. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual: LGBT, serta pandangan Islam dalam menyikapinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat 4 faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual: LGBT, (2) faktor dominan yang menyebabkan penyimpangan seksual adalah menjadi korban pelecehan seksual, dan (3) pandangan Islam dalam menyikapi fenomena ini.

Kata kunci: penyimpangan seksual; LGBT; hukum Islam.

## A. PENDAHULUAN

Islam telah mengatur hubungan yang legal antara pria dan wanita, yaitu melalui pernikahan. Islam juga merestui setiap manusia untuk menyalurkan hasrat dan birahinya melalui hubungan pernikahan yang sah. Kompilasi Hukum Islam memaparkan bahwa tujuan pernikahan ialah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang tentram, penuh kasih sayang, serta bahagia lahir dan batin.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan firmanNya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang*

---

<sup>21</sup> Bari, Pathul, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah Studi Kasus Di Desa Tanjung Jati Kota Agung Lampung Tanggamus 2022," *Jurnal Syariahku*, Vol. 1, No. 1 (2023).

*demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>22</sup>*

Perasaan kasih sayang antara lelaki dan perempuan dalam suatu ikatan pernikahan adalah tanda keagungan Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan kaum perempuan untuk menjadi pasangan dan istri bagi kaum lelaki agar hati mereka cenderung tenang dan tentram. Lelaki dan perempuan diciptakan oleh Yang Maha Pencipta sebagai pasangan satu sama lain agar mereka saling berbagi kasih sayang sesama mereka.<sup>23</sup>

Di sisi lain, Islam melarang umatnya dari segala hal yang dapat menjerumuskan mereka dalam penyimpangan, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

*dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.<sup>24</sup>*

Di masyarakat beragama, semisal di Indonesia, berbagai perilaku seks menyimpang, atau yang biasa disebut dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*) adalah perkara tabu., karena hubungan mereka haram dan melanggar seluruh norma. Walau demikian, ada saja orang yang melanggar tuntunan syari'at, dan terjebak dalam penyimpangan seksual; perzinahan, lesbian, gay, homoseksual, dan lainnya. Mayoritas masyarakat Indonesia sinis terhadap komunitas ini.<sup>25</sup>

Al-Qur'an secara tegas melarang penyimpangan ini, dan mengisahkan bahwa para pelakunya di zaman Nabi Luth *'alaihihsalam* mendapat azab yang pedih. Hanya minoritas masyarakat yang pro dengan komunitas LGBT ini dan menuntut pengakuan formal untuk komunitas ini. Namun demikian, jumlah mereka berkembang dari hari ke hari. Belakangan ini, pernikahan sesama jenis kembali menjadi perbincangan banyak orang, salah satunya

---

<sup>22</sup> QS. Ar-Rum (30): 21.

<sup>23</sup> Ibnu Katsir Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy, *"Tafsirul Qur'anil 'Adzhim,"* Cet. I (Saudi Arabia: Daar Ibnul Jauzi, 1431H/2010M).

<sup>24</sup> QS. Al-Mu'minin (23): 5-6.

<sup>25</sup> Dhamayanti, Febby Shafira, "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia", *Jurnal Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2020).

dikarenakan peran media informasi, yang memberitakannya secara luas dan masif. Terlebih beberapa negara dengan dalih HAM, mulai melegalkan pernikahan sejenis.<sup>26</sup>

Merujuk pada data *The Human Right Campaign* (HRC) terdapat total 32 negara di dunia yang melegalkan praktik LGBT.<sup>27</sup> Selain itu, organisasi Internasional juga ikut menyokong gerakan kampanye pernikahan sejenis ini secara finansial, yakni Lembaga Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) dan Badan Program Pembangunan PBB (UNDP).<sup>28</sup> Masyarakat muslim menentang pernikahan sejenis berdasarkan pada argumentasi Al-Qur'an dan Hadis, serta konsensus para ulama'. Argumentasi lainnya bersumber dari Undang-Undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, bahwa "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Dalam dunia medis dr Dewi Inong Irana, seorang dokter spesialis kulit dan kelamin menyatakan,<sup>29</sup> bahwasanya kelompok lelaki yang melakukan seks dengan lelaki lebih mudah tertular penyakit mematikan HIV/AIDS 60 kali lipat lebih besar. Selain itu, ada penyakit lain yang menjangkiti pelaku LGBT dan lebih membahayakan serta belum ada penawarnya, yaitu sarkoma kaposi.<sup>30</sup> Di Indonesia sendiri, mulai muncul gerakan mendukung LGBT.<sup>31</sup> Mereka mengkampanyekan perilaku seks menyimpang ini tanpa peduli dengan rusaknya pondasi seksualitas manusia yang fitrahnya adalah heteroseksual. Dalam ranah politik,

---

<sup>26</sup> Kalangit, Holy K.M., "Perkawinan sesama Jenis dan Hak Asasi Manusia : Penerapan Prinsip Equality dalam Putusan Obergefell, et.al. v. Hodges, USA serta Analisis mengenai Perkawinan Sesama Jenis di Indonesia", *University of Bengkulu Law Journal*, Vol. 5, No. 2 (2020).

<sup>27</sup> Chalid, Hamid, dan Yaqin, Arif Ainul, "Perdebatan dan Fenomena Global Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Studi Kasus Amerika Serikat, Singapura, Indonesia", *Jurnal Konstitusi*, Vol. 18, No. 1 (2021).

<sup>28</sup> Liang, Jamison, dan Soeparna, Safir, "*UNDP, USAID: Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report*", (Bangkok: UNDP, USAID, 2014).

<sup>29</sup> Irana, Dewi Inong, "*Perilaku Seksual LGBT Beresiko Paling Tinggi Tertular HIV/AIDS*", Indonesia Lawyer's Club, 2017.

<sup>30</sup> Jaringan abnormal yang tumbuh di bawah kulit berwarna merah atau ungu dan terbuat dari sel kanker dan sel darah. Biasanya di sepanjang mulut, hidung, dan tenggorokan atau di dalam organ tubuh lainnya.

<sup>31</sup> Gerakan sosial, dan ideology, serta politik dengan tujuan yang sama untuk membangun, dan mencapai kesetaraan gender dalam lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan juga sosial.

mereka mengupayakan peresmian Rancangan Undang-Undang Keadilan dan Kesetaraan Gender (RUU KKG).<sup>32</sup>

Uniknya, ada oknum umat Islam Indonesia yang berpendapat bolehnya pernikahan sejenis, sebagaimana yang diutarakan oleh Husein Muhammad dan Musdah Mulia. Keduanya berpendapat bahwa tidak ada larangan eksplisit terhadap pernikahan sesama jenis dalam Al-Qur'an. Adanya larangan tentang *liwath*.<sup>33</sup>

DI Jakarta Selatan yang memiliki populasi penduduk sebesar 2.384.183 jiwa, peneliti menemukan komunitas LGBT yang berkembang cukup pesat. Terbukti dari banyaknya informan yang peneliti dapatkan dari daerah tersebut. Memanfaatkan padatnya penduduk yang memiliki banyak keragaman, komunitas ini menebarkan propagandanya, hingga akhirnya mereka mulai memperoleh dukungan advokasi dari sebagian orang dan menemukan habitat yang mewadahi perilaku menyimpang mereka. Baru-baru ini terdapat satu cafe yang viral karena mengadakan pesta bagi kelompok LGBT, terkhusus bagi para *gay atau homosexual*. Menyadari fenomena penyimpangan seksual: LGBT di tengah muslim di Jakarta Selatan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait fenomena ini, faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual tersebut, dan pandangan perspektif Islam melalui penelitian studi kasus.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengulas tentang penyimpangan seksual: LGBT dan korelasinya dengan religiusitas, di antaranya adalah: agama dan kelompok minoritas LGBT,<sup>34</sup> respon Al-Qur'an terhadap legalitas kaum LGBT,<sup>35</sup> penyimpangan seksual LGBT dalam pandangan hukum Islam,<sup>36</sup> LGBT, *muslim, and heterosexism the experience of*

---

<sup>32</sup> Chairil, Aisyah, "Studi Kritis *Feminist Legal Theory* Menurut Perspektif *Islamic Worldview*", *Jurnal Mimbar Hukum Universitas Gadjah Mada*, Vol. 33, No. 1 (2021).

<sup>33</sup> Firdausy, Ahmad Royhan, *Epistemologi Penafsiran Musdah Mulia Tentang Homoseksual*, Tesis, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2018).

<sup>34</sup> SURIANTI, Burhanuddin. "Agama dan Kelompok Minoritas: Kasus LGBT" *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 2, No. 7 (2021).

<sup>35</sup> Nafisah, Mamluatun, "Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT", *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Cara Berfikir Qur'ani*, Vol. 15, No. 1 (2019).

<sup>36</sup> Yanggo, Huzaemah Yahido, "Penyimpangan Seksual LGBT dalam Pandangan Hukum Islam". *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syari'ah, dan Tarbiyah*, Vol. 3, No. 2 (2018).

*muslim gay in Indonesia*,<sup>37</sup> taklif Islam dalam mencegah LGBT.<sup>38</sup> Penelitian terdahulu banyak membahas dalam sisi keterkaitan antara penyimpangan seksual: LGBT dan hubungannya dalam religius dengan pandangan tertentu. Adapun penelitian ini adalah penelitian terbaru yang mengkaji faktor terjadinya penyimpangan seksual: LGBT pada keluarga muslim di Jakarta Selatan ditinjau dari metode Islam dalam menyikapinya. Tujuannya untuk menemukan fenomena, faktor penyebab, dan sikap Islam dalam mencegah dan mengobati penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan.

Dari uraian latar belakang tersebut, muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti fenomena penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan, beserta faktor serta perspektif Islam terkait fenomena tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap tujuan penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data melalui wawancara, dan triangulasi. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, dan analisa datanya bersifat induktif.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Data dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni data diambil melalui sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari informan kunci dan berlangsung secara *snowball sampling* untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif serta lengkap dan utuh.<sup>39</sup> Lokasi penelitian ialah di Jakarta Selatan dengan informan yang dipilih oleh peneliti adalah anggota komunitas LGBT di Jakarta Selatan, penikmat konten LGBT, dan seorang Psikolog Industri dan Organisasi (PIO) dengan asumsi bahwasanya mereka

---

<sup>37</sup> Khoir, Bahrul Anam, "LGBT, Muslim, and *Heterosexism the Experience of Muslim Gay in Indonesia*", *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (2020).

<sup>38</sup> Muhayati, Siti, "Taklif Islam dalam Mencegah LGBT", *Syntax Idea Journal*, Vol. 3, No. 7 (2021).

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), hlm. 2.

adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

LGBT kependekan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*. Sejak tahun 90-an, LGBT digunakan sebagai sebutan orang yang memiliki kelainan dalam identitas gender dan seksual menyimpang dari kultur yang telah ada sejak dahulu kala, yaitu heteroseksual atau menyukai lawan jenisnya. Singkatnya, istilah ini digunakan untuk seseorang yang memiliki orientasi seksual dan identitas seksual dengan menyukai sesama jenisnya.<sup>40</sup>

*Lesbian*, merupakan perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan sesama perempuan, atau disebut dengan *al-shihaq*.<sup>41</sup> *Gay* atau homoseksual merupakan lelaki yang melakukan hubungan seks dengan sesama lelaki sebagaimana dilakukan oleh kaum Nabi Luth *'alaihi salam*, hingga akhirnya kelainan seksual ini dikenal dengan sebutan *al-liwath*. *Bisexual*, dari kata *bi* yang berarti dua, sehingga pelaku *bisexual* memiliki ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lawan jenisnya secara bersamaan. *Transgender* merupakan seseorang yang memiliki ekspresi gender atau identitas gender yang berbeda dengan kodrat gender bawaannya sejak lahir.<sup>42</sup>

#### 1. Fenomena Penyimpangan Seksual: LGBT pada Komunitas LGBT di Jakarta Selatan

Mengeksplorasi Hak Asasi Manusia (HAM) dengan mengabaikan berbagai ketentuan dan norma lainnya memancing terjadinya ketimpangan. Organisasi HAM dan aktivis pro LGBT secara konsisten menuntut pengakuan terhadap LGBT. Melalui berbagai media, mereka menyebarkan isu-isu penyimpangan ini di Indonesia.<sup>43</sup> Peneliti menemukan beberapa

---

<sup>40</sup> Marhaba, Meiti, "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Manangu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo", *Jurnal Ilmiah Society*. Vol. 1, No. 1 (2021).

<sup>41</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

<sup>42</sup> Surlanti, Burhanuddin, "Agama dan Kelompok Minoritas: Kasus LGBT", *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Vol. 7, No. 2 (2021).

<sup>43</sup> Yulianti, Mutmainnah, "LGBT Human Right in Indonesia Policies", *Indonesian Feminist Journal*, Vol. 4. No. 1 (2016).

indikator keberadaan kelompok LGBT di kota Jakarta Selatan secara khusus dan Indonesia secara umum pada beberapa poin berikut:

a. LGBT menjadi topik kontroversial dalam sepuluh tahun terakhir

LGBT telah menjadi perbincangan panas dalam sepuluh tahun terakhir ini dan merupakan bagian dari fenomena global. Indonesia termasuk dari negara-negara yang diperkirakan menjadi salah satu sasaran utama para penggiat LGBT. PP, seorang Psikolog yang beberapa kali mengatasi kasus LGBT mengungkapkan, “Tahun 2010 telah menjadi masa dimana hak dan kebebasan LGBT meningkat secara signifikan dan superfisial terutama di negara barat.”<sup>44</sup> NJ, salah seorang penduduk yang sudah lama bertempat tinggal di Jakarta Selatan menguatkan pernyataan PP, “saya di Tebet sejak 15 tahun yang lalu, dan seingat saya di tahun 2009/2010 sudah ada kelompok kecil LGBT di daerah sini.”<sup>45</sup>

b. LGBT semakin sering dijumpai

Dahulu, komunitas LGBT takut untuk muncul di di tengah masyarakat disebabkan karena stereotip negatif yang tertanam dalam masyarakat. Namun kini, kondisi sedikit berubah, kehadiran mereka mudah dijumpai.

FZ, seorang *freelancer* yang memiliki banyak relasi homoseksual atau gay di Jakarta Selatan mengutarakan, “komunitas ini sebenarnya sudah ada sejak dulu dengan jumlah yang tidak banyak. Tapi semakin ke sini mereka semakin banyak dan mudah ditemui.”<sup>46</sup>

Pernyataan serupa diungkapkan oleh DW, seorang TKI di Taiwan yang suka menonton konten LGBT, “tidak bisa dipungkiri jika LGBT memang ada disekitar masyarakat baik disadari maupun tanpa disadari dan jumlahnya tidak sedikit.”<sup>47</sup> Hal senada diakui pula oleh ucapan PP, “Saya menilai fenomena LGBT di Indonesia ini sudah sering dan banyak dijumpai bahkan di lingkungan terdekat.”<sup>48</sup>

YS, salah satu informan yang merupakan gay dan sudah menjalin hubungan dengan sesama lelaki sejak lima tahun yang lalu menyatakan, “LGBT itu sudah banyak dan tersebar di seluruh penjuru daerah. Jumlahnya semakin besar dan komunitasnya semakin luas.”<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>45</sup> NJ, *Wawancara* (Tebet, 05 November 2022).

<sup>46</sup> FZ, *Wawancara* (Kebayoran Lama, 02 November 2022).

<sup>47</sup> DW, *Wawancara* (Taiwan, 03 November 2022).

<sup>48</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>49</sup> YS, *Wawancara* (Kebayoran Baru, 08 November 2022).



c. LGBT gencar mensosialisasikan diri

Pesatnya perkembangan teknologi di zaman sekarang membuat banyak orang merasa bebas mengekspresikan identitas seksnya, termasuk komunitas LGBT yang kini semakin fulgar menunjukkan nilai-nilai seksual mereka terutama melalui media sosial seperti *youtube*, *instagram*, *tiktok*, *twitter*, dan sebagainya. Banyak dari mereka yang mulai berani memamerkan kemesraan berbau LGBT di akun media sosial mereka, hingga mendapat banyak *likes* dan *followers*. PP menyuarakan pendapatnya terkait hal ini,

Menurut saya media sosial itu jika tidak digunakan secara arif maka bisa membunuh penggunanya. Dengan media sosial, sesuatu yang semula dianggap tabu bisa berubah dan dianggap sebagai hal yang wajar. Para pelaku penyimpangan LGBT, mulai merasa mendapatkan dukungan dari banyak pihak dan seolah diberi *reward* sehingga tidak lagi ragu untuk mengekspos dirinya ke publik, tidak lagi menganggap bahwa apa yang dirinya jalani adalah hal yang tabu.<sup>50</sup>

MY yang merupakan *youtuber gay couple* memaparkan,

Awalnya konten *youtube* saya hanya seputar *daily activities*. Tapi ketika saya membuat vlog dengan pasangan saya yang merupakan seorang lelaki, *viewers* dari video tersebut melejit dengan sangat pesat dengan permintaan konten serupa yang sangat tinggi, sehingga sekarang saya rutin membuat konten karena menurut saya penonton menikmati *vlog* saya yang seperti itu.<sup>51</sup>

d. Meningkatnya penyakit kelamin akibat LGBT

Penyimpangan seksual dikategorikan sebagai perbuatan menyimpang dari fitrah manusia, dan berakibat buruk. Para pelaku LGBT mudah dijangkiti penyakit berbahaya semisal HIV/AIDS. Resiko seksual ini kebanyakan luput dari pikiran para remaja yang terjebak dalam seksual menyimpang.

Kementerian Kesehatan baru saja merilis data jumlah pengidap HIV di Indonesia. Pada Juni 2022 terdapat 519.158 kasus yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. 18,7 persen diantaranya merupakan kasus yang dialami kelompok LGBT dan DKI Jakarta menduduki posisi teratas dengan kasus HIV terbanyak dengan tingkat penularan cukup tinggi.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>51</sup> MY, *Wawancara* (Kanada, 13 November 2022).

<sup>52</sup><https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220901134133-255-841919/kasus-hiv-di-indonesia-capai-519-ribu-per-juni-2022-jakarta-terbanyak>

JS, seorang ibu rumah tangga yang memiliki banyak kenalan pasangan gay dan lesbian mengutarakan, “saya memiliki seorang teman lelaki yang berkali-kali ganti pasangan dengan sesama jenis. Temen saya itu kemudian mengidap HIV dari hubungan seksualnya yang menyimpang tersebut hingga meninggal di tahun 2020 lalu”<sup>53</sup>

Di antara penyakit berbahaya yang menjangkiti pelaku penyimpangan seksual adalah kanker anus yang merupakan jenis tumor. ZZ yang merupakan mantan gay bercerita:

Saya menjadi gay selama kurang lebih empat tahun dan berusaha untuk berobat pada tahun 2018, awal motivasi saya untuk sembuh ialah karena saya didiagnosa mengidap kanker anus akibat dari hubungan buruk yang saya jalani. Akhirnya saya mendatangi ahli kesehatan untuk meminta bantuan dalam pengobatan. Berawal dari hal tersebutlah saya sekuat upaya untuk kembali lurus dan sembuh.<sup>54</sup>

e. LGBT menimbulkan keresahan dan depresi sosial.

Mayoritas masyarakat Indonesia secara umum dan penduduk kota Jakarta Selatan secara khusus menentang keberadaan kelompok LGBT ini. Mereka resah dengan keberadaan kelompok ini di tengah mereka. Salah satu penduduk Jakarta Selatan berinisial FZ, berkata: “Menurut saya sebaiknya komunitas ini tidak ada, karena mereka meresahkan masyarakat Indonesia yang mayoritasnya adalah muslim.”<sup>55</sup> Pernyataan senada juga diungkapkan oleh FM yang merupakan penikmat tontonan *Boy’s Love* (BL), “LGBT bukanlah hal yang normal dan seharusnya tidak ada karena ia meresahkan masyarakat dan suatu keabnormalan.”<sup>56</sup>

Dapat diketahui bahwa ada beberapa fenomena penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan, yaitu: (a) LGBT menjadi topik kontroversial dalam sepuluh tahun terakhir, (b) LGBT semakin banyak dijumpai, (c) LGBT gencar mensosialkan diri, (d) meningkatnya penyakit kelamin akibat LGBT, dan (e) LGBT menimbulkan keresahan dan depresi sosial.

---

<sup>53</sup> JS, *Wawancara* (Tebet, 13 November 2022).

<sup>54</sup> ZZ, *Wawancara* (Kebayoran Baru, 10 November 2022).

<sup>55</sup> FZ, *Wawancara* (Kebayoran Lama, 02 November 2022).

<sup>56</sup> FM, *Wawancara* (Serang, 06 November 2022).

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Penyimpangan Seksual: LGBT di Jakarta Selatan

### a. Faktor trauma psikologis

*Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah trauma psikologis yang ditandai dengan gagal pulih setelah menyaksikan atau mengalami kejadian yang mengerikan serta mengancam mental dan fisik sehingga menimbulkan rasa ketakutan, ketidaknyamanan, dan hilang kepercayaan diri.<sup>57</sup> Di antara peristiwa traumatis pemicu PTSD adalah:

#### 1) Trauma pelecehan seksual

Mengalami pelecehan seksual pada usia dini dapat menimbulkan traumatis dalam diri korban. Umumnya, anak kecil tidak bisa menolak perintah orang dewasa. Akibatnya mereka sering menjadi korban penindasan oknum yang tidak bertanggung jawab. Trauma ini mengganggu perkembangan anak. Mereka mengalami gangguan mental, stress yang berkelanjutan setelah mereka dewasa.<sup>58</sup>

PP mengungkapkan, “Faktor traumatis menjadi salah satu faktor dominan terjadinya penyimpangan orientasi seksual. Para pelaku LGBT pernah mengalami pelecehan seksual ketika masih usia dini yang dilakukan oleh sesama jenisnya.”<sup>59</sup> Hal serupa juga diceritakan oleh BJ, seorang pramugara yang sudah menjalin hubungan gay selama enam tahun:

Saat saya kecil, sekitar usia 8/9 tahun saya merupakan korban pelecehan seksual oleh seorang lelaki yang masih merupakan keluarga saya, dan itu tidak hanya terjadi sekali, namun tiga kali oleh pelaku yang sama. Saya yang ketika itu masih kecil memilih menyembunyikan cerita tersebut karena merasa takut dan terancam.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Anggadewi, Brigitta Erlita Tri, “Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja,” *Solution: Jurnal Of Counseling and Personal Development*, Vol. 2, No. 2 (2020).

<sup>58</sup> Anggadewi, Brigitta Erlita Tri, “Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja,” *Solution: Jurnal Of Counseling and Personal Development*, Vol. 2, No. 2 (2020).

<sup>59</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>60</sup> BJ, *Wawancara* (Venezeula, 08 November 2022).

Korban pelecehan seksual, dapat membawa efek domino dalam diri sang korban. Semula seseorang menjadi korban pelecehan seksual, dan di kemudian hari mereka mencari korban lain agar merasakan hal yang sama seperti yang pernah ia alami.<sup>61</sup>

PP menjabarkan pengalamannya dalam menangani pelaku penyimpangan seksual:

Saya pernah menangani kasus yang semi LGBT karena awalnya ia merupakan korban pelecehan oleh pembinanya yang merupakan homoseksual, kemudian seiring waktu ia justru menjadi pelaku penyimpangan seksual kepada adik kelasnya dengan melakukan hal yang serupa seperti yang ia alami dulu, ini biasa disebut efek domino yang mana menjadi faktor seseorang bisa terjerumus dalam hal seperti ini.<sup>62</sup>

## 2) Trauma kekerasan fisik

Jenis trauma psikologis lain yang banyak terjadi adalah penganiayaan atau kekerasan fisik yang dilakukan oleh anggota keluarga terdekat, seperti orang tua. Jenis trauma ini dapat menimbulkan masalah psikologis, bekas luka, dan cedera lainnya.<sup>63</sup>

PP mengatakan, “Pengalaman traumatis contohnya ia pernah menyaksikan sang ayah melakukan KDRT pada ibunya atau pada dirinya sehingga membuatnya tidak mempercayai sosok lelaki dan memilih untuk menjadi sosok lelaki yang baik dibandingkan ayahnya.”<sup>64</sup>

Pernyataan senada juga dituturkan oleh SS, seorang lesbian sejak tahun 2014, “KDRT sudah menjadi makanan sehari-hari saya. Ayah saya begitu keras dan emosional. Sikapnya itu membuat saya membenci semua lelaki, karena mereka menyakiti kaum perempuan. Faktor itu menjadikan saya takut menjalin hubungan dengan lawan jenis karena takut disakiti.”<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Primanita, Rida Yanna, “*Emotional Quotient dan Perilaku Self Injury pada LGBT*”, *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, Vol. 11, No. 1 (2020).

<sup>62</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>63</sup> Suteja, Jaja, dan Ulum, Bahrul, “Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal Equalita*, Vol. 1, No. 2 (2019).

<sup>64</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>65</sup> SS, *Wawancara* (Tebet, 10 November 2022).

### 3) Trauma *bullying*

*Bullying* atau perundungan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja hingga menyebabkan gangguan fisik, sosial, dan psikologis seseorang. Perundungan bisa berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal berupa ejekan, makian, ancaman, dan godaan yang tidak pantas. Trauma jenis ini berdampak fatal pada korban, tak jarang menyeret mereka pada penyalahgunaan obat, *self harm*, hingga keinginan untuk bunuh diri.<sup>66</sup>

MY menceritakan pengalamannya menjadi korban *bullying*,

Dulu, semasa SMP dan SMA aku selalu di *bully* oleh teman sekelas karena dianggap menyerupai perempuan. Sejak kanak-kanak, fisikkku kecil, tidak seperti kebanyakan lelaki, serta kulit yang putih bersih dan mata yang besar, sehingga teman sekolah menjulukiku banci dan memperlakukanku seperti perempuan, *bullying* yang aku alami sangat mengganggu kehidupan sekolahku. Akibatnya aku jadi menutup diri dari orang-orang dan kehilangan rasa percaya diri hingga pernah ingin mencoba gantung diri ketika umur 15 tahun, hal itu juga yang membuatku memutuskan pindah negara<sup>67</sup>

JH yang merupakan transgender menguatkan pernyataan diatas, “dulu aku lebih sering diejek karena dianggap terlalu tomboy dan gak keliatan seperti perempuan sama sekali sehingga membuatku merasakan trauma dan memilih putus sekolah.”<sup>68</sup>

### 4) Trauma pengkhianatan

*Betrayal Trauma* atau trauma pengkhianatan ialah keadaan yang menyebabkan penderitanya merasakan periode traumatis akibat dari pengkhianatan orang terdekat terhadapnya, pengkhianatan ini dapat mencakup pelecehan seksual ataupun emosional.<sup>69</sup>

FY menyatakan:

Kehidupan pernikahan saya gagal karena suami saya selingkuh dengan sesama pria sejak tahun kedua pernikahan. Setelah anak hasil pernikahan saya dengannya berusia 5 tahun, saya baru mengetahui kelakuan suami saya. Semula saya stress berat dan trauma, setiap berjumpa dan berdekatan dengan lawan jenis. Saya takut tersakiti untuk kedua kalinya, hingga saya enggan menikah lagi.<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Zakiyah, Ela Zain. “Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2 (2017).

<sup>67</sup> MY, *Wawancara* (Kanada, 13 November 2022).

<sup>68</sup> JH, *Wawancara* (Cilandak, 10 November 2022).

<sup>69</sup> Wibowo, Christin, “Trauma Pada Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 46, No. 1 (2019).

<sup>70</sup> FY, *Wawancara* (Cilandak, 06 November 2022).

Pengalaman yang serupa juga dialami oleh BJ, ia berkata:

Ketika saya beranjak dewasa, saya kecewa karena dikhianati oleh pacar perempuan terakhir saya yang menikah diam-diam. Saya trauma dan tidak bisa mempercayai wanita lagi, tidak berani menjalin hubungan dengan mereka lagi karena takut merasakan hal yang sama.<sup>71</sup>

b. Faktor lingkungan sosial

Berinteraksi dengan orang lain adalah kebutuhan bagi setiap orang. Namun demikian, salah memilih lingkup pergaulan dan lingkungan bisa menyebabkan seseorang terjatuh dalam penyimpangan seksual.<sup>72</sup> Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui informan, faktor sosial yang menjadi sebab terjadinya penyimpangan seksual terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Pergaulan

Orang yang hidup dalam komunitas LGBT rentan terseret oleh kelompok tersebut. Di awal mungkin pergaulan, mungkin ia merasa mampu menjaga dirinya, namun pergaulan dengan mereka yang intens secara perlahan menormalisasi penyimpangan tersebut.<sup>73</sup>

Teman yang buruk menyeret seseorang ke dalam kesesatan dan kehancuran, sebaliknya kawan yang baik membawa berkah dan kebaikan. Nabi ﷺ bersabda:

إِيْمًا مِّثْلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَجَلِيْسِ السُّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِيْمًا أَنْ يَخْذِيْكَ وَإِيْمًا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِيْمًا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيْرِ إِيْمًا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِيْمًا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً

*Permisalan teman baik dan teman uruk ibarat penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa saja memberimu minyak wangi, atau engkau membeli darinya, atau mencium bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, atau engkau mencium bau yang tak sedap.<sup>74</sup>*

---

<sup>71</sup> BJ, *Wawancara* (Venezeula, 08 November 2022).

<sup>72</sup> Andina, Elga, "Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT Di Indonesia", *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 7, No. 2 (2019).

<sup>73</sup> Aryanti, Zusy, "Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja", *Nizham: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1 (2017).

<sup>74</sup> Bukhori Muhammad bin Ismail, *Shahihul Bukhori*, (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1423H), No. 2101, hlm. 506.

Jika berteman dengan orang salih dapat memberikan manfaat dan kebaikan, sebaliknya berteman dengan orang buruk membawa petaka dan keburukan. Betapa banyak orang terjatuh dalam kehancuran karena mengikuti langkah temannya.<sup>75</sup>

Dalam lingkup pergaulan, PP menjelaskan bahwasanya,

Jika seseorang terbiasa tinggal dan bersosialisasi dengan komunitas LGBT, maka perlahan-lahan ia merasa biasa dengan perilaku mereka dan pandangannya terhadap mereka menjadi biasa sehingga tidak lagi ada keinginan untuk mengingkarinya. Pergaulannya dengan mereka menyeretnya hingga tanpa disadari ia telah menjadi bagian dari mereka. Terlebih bila kepribadiannya lemah sehingga tidak kuat membendung pengaruh buruk mereka.<sup>76</sup>

Hal ini dikuatkan pula oleh JS, “Saya memiliki seorang teman perempuan seorang lesbian karena ia di kosnya ia berteman dengan seorang yang sedari awal penyuka sesama.”<sup>77</sup>

## 2) Keluarga

Sebagai makhluk sosial, setiap individu butuh berinteraksi dengan keluarga. Idealnya setiap keluarga dapat menjadi habitat terbaik bagi setiap anggotanya, kelahiran setiap anak ialah dalam fitrah, sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad ﷺ,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Setiap anak terlahir di atas fitrah, kedua orang tuanyalah yang mengubah anak menjadi Yahudi, Nashrani, maupun Majusi.*<sup>78</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

*(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.*<sup>79</sup>

<sup>75</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Bahjatu Qulubil Abrar wa Qurratu 'uyunil Akhyar Fii Syarh Jawami'il Akhbar*, Cet. 1 (Riyadh: Pustaka Ar-Rusd Lil Nashri wa Tauzi', 1422H/2002M), jld. 1, hlm. 156.

<sup>76</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>77</sup> JS, *Wawancara* (Tebet, 13 November 2022).

<sup>78</sup> Abu Abdillah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahiih Bukhori*, Cet. 1, (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 194M/256H), No. 1358, hlm. 334.

<sup>79</sup> QS. Ar-Rum (30): 30.

Ibnu Athiyah menjelaskan fitrah adalah kondisi dasar penciptaan setiap manusia yang menjadikannya mampu mengenali ciptaan Allah, Tuhannya, syari'at, dan menjadikannya beriman. Kondisi ini di kemudian hari bisa berubah karena berbagai aspek, salah satunya peran kedua orang tuanya.<sup>80</sup>

Banyak dari keluarga tanpa disadari menjadi faktor terjadinya kelainan pada salah satu anggota keluarga mereka di kemudian hari. Dalam konteks faktor penyimpangan seksual, ada beberapa peristiwa yang ternyata dapat menjadi pemicu.

AE yang merupakan transgender mengungkapkan, pengalaman pribadinya:

Semasa kecil, mama saya sering memakaikan pakaian bayi perempuan. Hal tersebut berlanjut hingga saya berusia 14 tahun. Saya sering dibelikan blouse anak perempuan dan disuruh memakainya ketika di rumah untuk kemudian di foto. Seiring berjalannya waktu, saya merasa jika sebenarnya saya ini adalah perempuan, sejalan dengan keinginan mama saya. Kebiasaan menyukai hal-hal yang spesial untuk perempuan pun sampai sekarang masih melekat dalam diri saya hingga saya memutuskan untuk merubah fisik saya menjadi perempuan.<sup>81</sup>

PP menguatkan cerita di atas, "saya pernah mengatasi pasien yang merupakan seorang anak lelaki namun memiliki kecenderungan seperti wanita. Setelah ditelusuri ternyata kedua orang tuanya suka memperlakukan sang anak ini seperti perempuan."<sup>82</sup>

### c. Faktor internalisasi

Internalisasi yaitu keyakinan yang terbentuk sebagai hasil dari penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai secara mendalam. Akibatnya doktri itu diyakini sebagai kebenaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>83</sup>

PP menjelaskan secara singkat tentang maksud dari internalisasi,

Internalisasi ialah suatu hal yang meyakinkan seseorang dan kemudian terwujud dalam sikap dan perilakunya, seperti faktor tontonan yang membuat pandangannya

---

<sup>80</sup> Ibnu Athiyah Abdul Haq bin Ghalib Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, Cet.I (Beirut, Lebanon: Daar Al-Kutubul 'Ilmiyah, 1422H/2001M), jld. 4, hlm. 336.

<sup>81</sup> OO, *Wawancara* (Cileduk, 08 November 2022).

<sup>82</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>83</sup> Sarahsita, Sitti Hendrianti, "Dinamika *Internalized Sexual Stigma* Pada Lesbian Maskulin yang Belum Mengalami Proses *Coming Out*", *Manasa: Jurnal Psikologi Ilmiah*, vol. 6, No. 1 (2017).



terhadap suatu hal berubah karena seseorang terbiasa menyaksikan, dalam tontonan juga pemikiran seseorang seperti. Tanpa sadar ia di *brainwash* sehingga ia menganggap biasa hal-hal yang ia peroleh dari tontonan tersebut.”<sup>84</sup>

CS, seorang biseksual sekaligus *translator series* LGBT asal Thailand, mengamini hal tersebut:

Dulu aku adalah lelaki normal yang menyukai perempuan saja. Akan tetapi karena di awal tahun 2019 ada teman cewekku yang memperkenalkan dunia pelangi, aku jadi penasaran dan tertarik. Pertama nonton memang agak geli karena gak terbiasa. Tapi semakin sering nonton, aku semakin biasa dan bahkan bisa dikatakan kalau sekarang aku merupakan biseksual yang menyukai perempuan dan lelaki secara bersamaan.<sup>85</sup>

Internalisasi merupakan pembiasaan yang berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Karena itu Allah dalam Al-Qur’an melarang untuk duduk bersama orang yang mengejek dan menghina ayat-ayat Allah, karena duduk bersama mereka dapat dimaknai sebagai sikap merestui kemaksiatan mereka.<sup>86</sup>

COVID-19 yang menjangkit dunia pada tahun 2019 silam, mengharuskan sebagian besar masyarakat untuk berdiam diri di dalam rumah sehingga menyebabkan perilaku konsumsi digital meningkat pesat. Pada periode ini, permintaan tontonan bergenre *Boy’s Love* (BL) juga ikut meningkat pesat.

Masyarakat Indonesia terutama termasuk konsumen besar Serial *Boy’s Love* (BL) asal Thailand yang berjudul *2Gether The Series* yang menceritakan tentang hubungan antara dua lelaki muda.<sup>87</sup> Hal tersebut terbukti dari *hashtag top global* selama 13 minggu dalam platform *Twitter* dari pengaruh *series Boy’s Love* (BL) berjudul *2Gether The Series*.<sup>88</sup> Pengaruh tontonan LGBT ini memecah pandangan masyarakat terhadap komunitas ini:

---

<sup>84</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>85</sup> CS, *Wawancara* (Makassar, 01 Desember 2022).

<sup>86</sup> QS. An-Nisa (03): 140.

<sup>87</sup> Venturini, Fernanda Khairunnisa, dan Lubis, Fardiah Oktariani, Oxygentri, Oky, “Pengaruh Tayangan *2Gether The Series* Terhadap Sikap Toleransi Perempuan mengenal Homoseksual” *Jurnal Lugas*. Vol. 5, No. 1 (2021).

<sup>88</sup> Yunita, Millah Ananda, “Penonton *Boy’s Love*: Ketertarikan, Respon, dan Orientasi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 5. No. 1 (2020).

### 1) Pendukung LGBT

Sebagian masyarakat Indonesia yang semula menolak tayangan berbau LGBT berubah sehingga mereka mulai menerima bahkan mendukung. Kebiasaannya menyaksikan hubungan menyimpang membuatnya menormalisasikan hal tersebut.

AN, seorang mahasiswi yang sudah menjadi penikmat tayangan LGBT sejak 2016 mengungkapkan, “Dulu kalau lihat sesama lelaki deket-deketan itu bakalan risih. Adapun sekarang saya merasa biasa saja. Aku tersenyum bisa bila melihat interaksi mereka di dunia nyata itu. Menurutku, mereka butuh dukungan bukan untuk dijauhi.”<sup>89</sup>

LM, admin dari salah satu *fansite* pasangan gay *series* Thailand, mengutarakan hal senada “Meskipun aku tau Islam melarang, tapi semenjak mengenal komunitas ini aku mendukung pilihan seksual mereka, walau ditentang oleh kebanyakan masyarakat di dunia.”<sup>90</sup>

### 2) Penentang LGBT

Fitrah manusia; lelaki berpasangan dengan perempuan, bukan berpasangan dengan sesama jenisnya. Hal tersebut sejalan dengan surat Al-Ankabut (29):30 dan juga sabda Nabi ﷺ dalam riwayat Tirmidzi: “Barangsiapa kalian dapat melakukan perbuatan kaum Nabi Luth *‘alaihissalam*, maka bunuhlah pelaku dan pasangannya”.<sup>91</sup>

Banyak informan penikmat konten LGBT yang tetap menolak keberadaan komunitas ini. Mereka mengaku hanya menikmati alur cerita tanpa membenarkan perilaku menyimpang dalam tayangan tersebut. DW menyatakan, “LGBT bukanlah sesuatu yang normal dan merupakan hal yang tidak wajar.”<sup>92</sup> XX berpendapat sama, “LGBT itu

---

<sup>89</sup> AN, *Wawancara* (Kebayoran Lama, 10 November 2022).

<sup>90</sup> LM, *Wawancara* (Bangkok, 01 Desember 2022).

<sup>91</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Cet. 1, (Riyadh: Maktabah Al-‘Arif Lil Nasyri Wa At-Tauzi’, 1419H/1998 M), jld. 3, No. 4462, hlm. 73.

<sup>92</sup> DW, *Wawancara* (Taiwan, 03 November 2022).

merupakan pelanggaran norma dan harus dihilangkan dari masyarakat agar tidak meresahkan.”<sup>93</sup>

d. Faktor lemahnya pengetahuan ilmu agama

Ilmu agama memiliki peran kuat dalam membentengi diri dari berbagai penyimpangan dan propaganda negatif termasuk propaganda LGBT. Dengan ilmu agama, seorang muslim dapat membedakan kebaikan dari keburukan.

Faktanya, penyimpangan seksual banyak menimpa keluarga muslim yang pengetahuan agama mereka sangat lemah. Salah satu indikasinya ialah adanya upaya eksploitasi seks yang berlebihan yang merupakan bentuk dari memperturutkan hawa nafsu.

DW menceritakan tentang teman-teman lesbiannya yang beragama Islam,

Pada tahun 2019 silam, saat bekerja sebagai buruh di suatu pabrik yang terletak di Jakarta Selatan, saya banyak menjumpai rekan kerja saya yang merupakan pasangan sesama jenis terutama lesbian. Banyak dari mereka yang berasal dari keluarga yang paham agama, akan tetapi menurut pengamatan saya mereka bertingkah laku dan memiliki gaya hidup seperti orang barat yang cenderung bebas. Bahkan mereka jarang sholat, dan berkali-kali saya dapati mereka mengunjungi tempat hiburan malam.<sup>94</sup>

PP berpendapat; faktor agama juga mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual ini,

Dalam keluarga muslim juga hendaknya dioptimalkan pengenalan agama bagi mereka agar menjadi pribadi yang lebih paham dengan agamanya karena jika agamanya kuat, maka ia akan memiliki keimanan yang kokoh dan tidak mudah terseret pada penyimpangan seksual yang sedang marak terjadi.<sup>95</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat di ketahui bahwa terjadinya penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan adalah karena beberapa faktor berikut: (a) faktor trauma psikologis, terdiri dari: (1) trauma pelecehan seksual, (2) trauma kekerasan fisik, (3) trauma *bullying*, dan (4) trauma pengkhianatan, (b) faktor lingkungan sosial, terdiri

---

<sup>93</sup> XX, *Wawancara* (Jeddah, 09 November 2022).

<sup>94</sup> DW, *Wawancara* (Taiwan, 03 November 2022).

<sup>95</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

dari: (1) faktor pergaulan, dan (2) faktor keluarga, (c) faktor internalisasi, terbagi menjadi: (1) pendukung LGBT, dan (2) penentang LGBT, (d) faktor lemahnya pengetahuan ilmu agama.

### 3. Sikap Islam dalam mencegah dan mengobati penyimpangan seksual: LGBT

#### a. Memperbaiki aqidah

Sholat adalah media komunikasi hamba dengan Allah yang dapat membangkitkan kesadaran manusia dan memupuk subur kepribadiannya. Berbekalkan shalat yang benar, berbagai problematika kehidupan dapat dilalui dengan baik.<sup>96</sup> Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>97</sup>*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sholat mengandung dua hikmah, yaitu mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Maksudnya; sholat adalah benteng dari dua perbuatan tersebut dan sehingga orang yang rajin shalat terhindar dari keduanya.<sup>98</sup>

#### b. Mengajarkan pendidikan seks yang sehat dan legal

Menjaga keutuhan fitrah setiap manusia sesuai dengan kodrat gendernya merupakan hal penting. Keutuhan kodrat gender dijaga dengan menghindari segala hal yang merusak keutuhannya. Karena itu Islam mengharamkan pakaian sutra emas, atas kaum lelaki.

Sebagaimana Islam juga mengharamkan tindakan menyerupai identitas (*tasyabbuh*) lawan jenisnya, yang lambat laun melunturkan kepribadiannya.

---

<sup>96</sup> Surianti, "Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam", *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 1 (2019).

<sup>97</sup> QS. Al-Ankabut (29): 45.

<sup>98</sup> Ibnu Katsir Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraissy, *Tafsirul Qur'anil 'Adzhim*, Cet. 1 (Saudi Arabia: Daar Ibnul Jauzi, 1431H/2010M), jld. 6, hlm. 63.

Di sisi lain, Islam juga membangun kesadaran pada ummatnya perihal prosedur formal nan halal bagi siapa saja yang hendak menyalurkan kebutuhan biologisnya.<sup>99</sup> Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu-batu.*<sup>100</sup>

Qatadah mengatakan bahwa hendaknya setiap keluarga taat dan tunduk kepada Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan munkar terhadapNya. Maka hendaknya mereka menegakkan perintah Allah, serta membentengi diri dan keluarganya dari segala bentuk kemaksiatan.<sup>101</sup>

Ada beberapa prinsip dasar dalam Islam yang menjadi pedoman anak ketika dewasa kelak:

1) Memisahkan tempat tidur anak lelaki dan perempuan

Islam membangun kesadaran adanya perbedaan yang sangat mendasar antara anak lelaki dan perempuan. Rasulullah ﷺ memerintahkan orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak lelaki dan perempuan ketika mereka sudah memasuki tujuh tahun. Sebagaimana beliau juga menekankan agar sejak dini setiap anak diajarkan untuk rajin mendirikan sholat.

مَرُوا صَبِيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Suruhlah anak-anakmu melakukan sholat ketika mereka berusia 7 tahun. Jika telah berusia 10 tahun mereka tidak mau melakukannya, maka pukullah dan pisahkan tempat tidur mereka.*<sup>102</sup>

2) Mengajarkan adab menjaga pandangan

Islam mengajarkan agar sedari diri setiap anak dibiasakan menjauhi hal hal yang dapat merangsang nafsu seks, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Diantarannya dengan

---

<sup>99</sup> Siska Lis Sulistiani, *Kejahatan dan Penyimpangan Seksual dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*, (Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2016) hlm. 128.

<sup>100</sup> QS. At-Tahrim (66): 6.

<sup>101</sup> Ibnu Katsir Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraissy, *Tafsirul Qur'anil 'Adzhim*, Cct. 1 (Saudi Arabia: Daar Ibnul Jauzi, 1431H/2010M), jld. 7, hlm. 321.

<sup>102</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistaani, *Sunan Abi Dawud*, Cct. 1, (Beirut: Daar Ibnu Hazm, 1418 H), jld. 1, hlm. 239.

menutup aurat dan menjaga pandangan mata agar terhindar dari hal-hal yang haram untuk dipandang. Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْهَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*Katakanlah kepada lelaki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*<sup>103</sup>

Menjaga pandangan bukan terbatas pada lawan jenis saja, akan tetapi juga terhadap sesama jenis, saja namun dari semua orang yang dapat membangkitkan nafsu birahi. An-Nawawi menjelaskan tentang memandang *amrad*,<sup>104</sup>

Larangan memandang *amrad* serupa dengan larangan memandang wanita. Banyak dari *amrad* dapat merangsang nafsu sebagaimana perempuan, Bahkan banyak dari mereka yang lebih indah dari perempuan. Bahkan keharaman memandang *amrad* bisa saja melebihi keharaman memandang lawan jenis, mengingat celah kerusakan akibat memandang mereka lebih samar dibanding memandang wanita.<sup>105</sup>

### 3) Perintah menutup aurat ketika baligh

Di antara moralitas Islam untuk mengangkat martabat dan kehormatan manusia salah satunya ialah dengan menutup aurat sehingga lebih indah ketika dipandang dan lebih bermartabat. Aurat tidak boleh ditampakkan kepada orang lain demi menghindari terjadinya tindakan asusila, kejahatan, dan penyimpangan seksual lainnya. Islam juga menegaskan bahwasanya penyaluran hasrat seksual hanya boleh dilakukan kepada pasangan yang halal, kepada istri atau suami.<sup>106</sup> Rasulullah ﷺ bersabda,

لا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

*Lelaki tidak boleh melihat aurat lelaki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang lelaki tidak boleh tidur bersama lelaki lain dalam satu kain dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu kain.*<sup>107</sup>

<sup>103</sup> QS. An-Nur (24): 30.

<sup>104</sup> Pemuda yang selumrahnya sudah tumbuh jenggot dan kumisnya, namun belum tumbuh.

<sup>105</sup> An-Nawawi Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Ad-Dimisyqi, *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, Cet.1, (Mesir: Matbaq Al-Misriyyah bil Azhar, 1387H/1929M), jld. 4, hlm. 31.

<sup>106</sup> Surlanti, "Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam", *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 1 (2019).

<sup>107</sup> Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Cet.2, (Riyadh: Daar As-Salam, 1421H/2000M), No. 338, hlm. 150.

c. Menghentikan penyebaran pornografi dan pornoaksi

Pornografi yang mengeksploitasi tubuh manusia atau perilaku seksual terbukti dapat menimbulkan rangsangan seksual. Sebagaimana halnya pornoaksi juga dapat merangsang hasrat seksual yang menyaksikan atau merasakannya.<sup>108</sup>

Untuk mencegah penyimpangan seksual ini, Islam mengharamkan penyebarluasan segala bentuk pornografi dan pornoaksi. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*<sup>109</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwasanya ayat diatas ditujukan kepada orang yang mendengar suatu berita yang buruk dan jelek, lalu menanggapi dalam hatinya dan membicarakannya. Maka seharusnya janganlah ia menyebarkan kabar buruk tersebut, dan tidak pula membicarakannya.<sup>110</sup>

d. Memberikan sanksi yang tegas

Adanya sanksi yang tegas terhadap pelanggar penyimpangan seksual dapat mencegah penyimpangan ini. Tingginya praktik kejahatan ini sangatlah erat kaitannya dengan lemahnya penerapan hukuman dan sanksi kepada mereka. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلًا قَوْمٍ لَوْطٍ فَأَقْتُلُوا الْقَاعِلَ وَالْمُفْعُولَ بِهِ

*Barang siapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth ‘alaihissalam maka bunuhlah pelaku dan pasangannya.*<sup>111</sup>

Dalam hukum positif Indonesia, aturan yang mengatur tentang sanksi bagi pelaku kejahatan seksual, diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.1

<sup>108</sup> Maryandi, Yandi, “Pornografi dan Pornoaksi Perspektif Sejarah dan Hukum Islam”, *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018).

<sup>109</sup> QS. An-Nur (24): 19.

<sup>110</sup> Ibnu Katsir Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy, “*Tafsirul Qur’aniil ‘Adzhim*”, Cet. 1 (Saudi Arabia: Daar Ibnul Jauzi, 1431H/2010M), jld. 5, hlm. 523.

<sup>111</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistaani, *Sunan Abi Dawud*, Cet. 1 (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif Lil Nasyri Wa At-Tauzi’, 1419H/1998M), jld. 3, No. 4462, hlm. 73.

tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, dan juga UU NOMOR 44 TAHUN 2008 tentang pornografi, dan juga undang-undang lainnya.

Pemberlakuan sanksi berat semisal penjara seumur hidup hingga hukuman mati, bagi pelaku kejahatan seksual, dan segala bentuk eksploitasi seks yang menyimpang dari norma bertujuan membentengi masyarakat dari berbagai penyimpangan seksual.<sup>112</sup>

Jelaslah bahwa Islam mencegah dan mengobati penyimpangan seksual: LGBT diantaranya dengan: (a) mendirikan sholat dengan baik dan benar, (b) mengajarkan pendidikan seks yang sehat dan legal, dengan: (1) memisahkan tempat tidur anak lelaki dan perempuan, (2) mengajarkan adab menjaga pandangan, (3) perintah menutup aurat ketika baligh, (c) menghentikan penyebaran pornografi dan pornoaksi, dan (d) memberikan sanksi yang tegas.

#### D. KESIMPULAN

Di antara fenomena penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan, yaitu: (a) LGBT menjadi topik kontroversial dalam sepuluh tahun terakhir, (b) LGBT semakin banyak dijumpai, (c) LGBT gencar mensosialkan diri, (d) meningkatnya penyakit kelamin akibat LGBT, dan (e) LGBT menimbulkan keresahan dan depresi sosial. Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan adalah: (a) faktor trauma psikologis, terdiri dari: (1) trauma pelecehan seksual, (2) trauma kekerasan fisik, (3) trauma *bullying*, dan (4) trauma pengkhianatan, (b) faktor lingkungan sosial, terdiri dari: (1) faktor pergaulan, dan (2) faktor keluarga, (c) faktor internalisasi, terbagi menjadi: (1) pendukung LGBT, dan (2) penentang LGBT, dan (d) faktor pengetahuan agama yang lemah.

Di antara sikap Islam terkait pencegahan dan pengobatan dari penyimpangan seksual: LGBT yaitu: (a) mendirikan sholat dengan baik dan benar, (b) mengajarkan pendidikan seks yang sehat dan legal, dengan sikap: (1) memisahkan tempat tidur anak lelaki dan perempuan, (2) mengajarkan adab menjaga pandangan, (3) perintah menutup aurat ketika baligh, (c) menghentikan penyebaran pornografi dan pornoaksi, dan (d) memberikan sanksi yang tegas.

---

<sup>112</sup> Siska, Lis Sulistiani, *Kejahatan dan Penyimpangan Seksual dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*, (Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2016), hlm. 142.



## E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Cet. I. Riyadh: Maktabah Al-'Arif Lil Nasyri Wa At-Tauzi'. 1419H/1998 M.

Andina, Elga. "Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT Di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Vol. 7. No. 2. 2019.

Anggadewi, Brigitta Erlita Tri. "Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja." *Solution: Jurnal Of Counseling and Personal Development*. Vol. 2. No. 2. 2020.

An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Ad-Dimisyqo. *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*. Cet. I. Mesir: Matbaq Al-Misriyyah bil Azhar. 1387H/1929M.

Aryanti, Zusy. "Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja." *Nizham: Journal of Islamic Studies*. Vol. 4. No. 1. 2017.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Bahjatu Qulubil Abrar wa Qurratu 'uyunil Akhyar Fii Syarh Jawami'il Akhbar*. Cet. 1. Riyadh: Pustaka Ar-Rusd Lil Nashri wa Tauzi'. 1422H/2002M.

Bari, Pathul, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah Studi Kasus Di Desa Tanjung Jati Kota Agung Lampung Tanggamus 2022", *Jurnal Syariahku*, Vol. 1, No. 1, 2023.

Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhori*. Cet. I. Damaskus: Daar Ibnu Katsir. 194M/256H.

Chairil, Aisyah. "Studi Kritis *Feminist Legal Theory* Menurut Perspektif *Islamic Worldview*." *Jurnal Mimbar Hukum Universitas Gadjah Mada*. Vol. 33. No. 1 2021.

Chalid, Hamid, dan Yaqin, Arif Ainul. "Perdebatan dan Fenomena Global Legalisasi Firdausy, Ahmad Royhan. *Epistemologi Penafsiran Musdah Mulia Tentang Homoseksual*. Tesis. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta. 2018.

Ibnu Athiyah, Abdul Haq bin Ghalib Al-Andalusi. *Al-Muharrar Al-Wajiz*. Cet. I. Beirut, Lebanon: Daar Al-Kutubul 'Ilmiyah. 1422H/2001M.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraissy. "*Tafsirul Qur'anil 'Adzhim*." Saudi

- Arabia: Daar Ibnul Jauzi. 1431H/2010M.
- Khoir, Bahrul Anam. "LGBT, Muslim, and *Heterosexism the Experience of Muslim Gay in Indonesia*." *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 2020.
- Marhaba, Meiti, "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Manunggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo", *Jurnal Ilmiah Society*. Vol. 1, No. 1, 2021.
- Maryandi, Yandi. "Pornografi dan Pornoaksi Perspektif Sejarah dan Hukum Islam" *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Muhayati, Siti. "Taklif Islam dalam Mencegah LGBT". *Syntax Idea Journal*. Vol. 3. No. 7. 2021.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Muslim, Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Shahîh Muslim*. Cet. II. Saudi Arabia: Darusalam. 1421H/2000M.
- Nafisah, Mamluatun. "Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT." *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Cara Berfikir Qur'ani*. Vol. 15. No. 1. 2019.
- Primanita, Rida Yanna. "Emotional Quotient dan Perilaku *Self Injury* pada LGBT." *Jurnal Riset Aktual Psikologi*. Vol. 11. No. 1. 2020.
- Sarahsita, Sitti Hendrianti. "Dinamika *Internalized Sexual Stigma* Pada Lesbian Maskulin yang Belum Mengalami Proses Coming Out." *Manasa: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 6. No. 1. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2022.
- Surianti. "Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam". *Jurnal Mimbar*. Vol. 5. No. 1. 2019.
- Surianti, Burhanuddin. "Agama dan Kelompok Minoritas: Kasus LGBT" *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Vol. 2. No. 7. 2021.
- Suteja, Jaja, dan Ulum, Bahrul. "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Equalita*. Vol. 1. No. 2. 2019.
- Venturini, Fernanda Khairunnisa, dan Lubis, Fardiah Oktariani, Oxygentri, Oky. "Pengaruh

Tayangan *2Gether The Series* Terhadap Sikap Toleransi Perempuan mengenal Homoseksual”. *Jurnal Lugas*. Vol. 5. No. 1. 2021.

Wibowo, Christin. “Trauma Pada Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang.” *Jurnal Psikologi*. Vol. 46. No. 1. 2019.

Yunita, Millah Ananda. “Penonton *Boy’s Love*: Ketertarikan, Respon, dan Orientasi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 5. No. 1. 2020.